

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan dunia usaha baik di bidang jasa maupun di bidang produksi berkembang sangat pesat. Sehingga menimbulkan persaingan yang ketat dalam dunia bisnis. Perusahaan dituntut bersaing untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan (Harmono, 2018; 1 dalam Wardi Antoro et al, 2020). Bagi pemegang saham, keberhasilan suatu perusahaan tercermin pada kenaikan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan memberikan gambaran kepada para pemegang saham mengenai baik buruknya suatu perusahaan dikelola. Bila manajemen mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien maka nilai perusahaan dapat meningkat. Pemegang saham sering melihat kenaikan nilai perusahaan dari harga saham. Harga pasar saham yang meningkat mengindikasikan bahwa nilai perusahaan juga meningkat, (Sudana, 2015 dalam Dhian Andanarini Minar Savitri et al, 2021). Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kembali utang-utangnya memberikan ketertarikan bagi kreditur ketika memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan harus dapat memaksimalkan kinerja dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti harga saham, laba yang diterima perusahaan dan kemampuan dalam membayar hutang sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, dengan tingginya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon

investor, demikian pula sebaliknya nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di bawah nilai yang sebenarnya (Siti Maryam, 2014 dalam Rofifah, 2020).

Hal yang sangat penting dan memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan nilai sebuah perusahaan adalah pengambilan keputusan struktur modal guna untuk mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik sebagai langkah yang diambil oleh setiap perusahaan, dimana pengambilan keputusan tersebut dilakukan sebagai hasil pertimbangan akhir dalam memilih sumber pendanaan usaha (utang). Hal ini dapat dilihat karena bagi pengguna laporan keuangan, informasi yang berkenaan mengenai suatu nilai perusahaan sangatlah penting dan diperlukan untuk menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup perusahaan mereka (Bukit, 2012 dalam Abdul Wahab et al, 2021). Masalah struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai modal yang tidak baik dan mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan (Purnomo, E., & Erawati, T, 2019 dalam Rofifah, 2020).

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur modal saja melainkan ada faktor lain yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi nilai

perusahaan melalui struktur modalnya yaitu Profitabilitas (Purnomo & Erawati, 2019 dalam Rofifah, 2020).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Investor akan tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi, karena dengan profitabilitas tinggi maka return yang diharapkan akan tercapai, (Sudana, 2015 dalam Dhian Andanarini Minar Savitri et al, 2021). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk digunakan dalam memproduksi dan memperoleh laba yang diharapkan. Dengan demikian profitabilitas dapat diukur dari seberapa besar aset atau modal yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu, (Kusna & Setijani, 2018).

J. Fred Weston berpendapat, rasio keuangan terdiri atas beberapa bentuk diantaranya rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan serta rasio penilaian pasar. Di antara rasio-rasio keuangan tersebut salah satu rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usaha dalam mencari keuntungan atau laba perusahaan dalam waktu tertentu. Hasilnya ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi dan penjualan (Kasmir, 2014).

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki perusahaan (Sanjaya & Rizky, 2018 dalam Abdillah, 2021). Tingkat profitabilitas

yang semakin besar diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga ketergantungan akan pendanaan eksternal semakin kecil. Selain itu, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas menggambarkan persentase dana perusahaan yang berasal dari pinjaman investor dan kreditor. Pihak manajemen harus mampu menjaga tingkat solvabilitas agar para kreditor dapat mempercayai suatu perusahaan dalam mengelola sumber pendanaannya. Solvabilitas dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Hal ini berarti solvabilitas yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula (Azizah & Widyawati, 2021).

Solvabilitas (*leverage*) rasio yang menunjukkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal, rasio *leverage* mengindikasikan seberapa jauh perusahaan telah dibiayai oleh utang atau dana dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013 dalam Himawan, 2020). Tingginya rasio *leverage* ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak *solvable*, dimana jumlah hutang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Analisa, 2011 dalam Himawan, 2020).

Ukuran perusahaan memiliki peranan dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan (atau disebut *size*) merupakan suatu indikator dari kekuatan keuangan perusahaan (Hermuningsih, 2012:233 dalam Himawan, 2020). Perusahaan dengan ukuran besar lebih menguntungkan karena investor lebih percaya untuk berinvestasi di perusahaan besar dibanding perusahaan dengan ukuran kecil.

Hal ini dipengaruhi oleh kondisi keuangan yang relatif stabil. Semakin besar ukuran atau skala suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan (Ikeh Dewi & Wirajaya, 2013:360 dalam Himawan, 2020). Semakin baik dan semakin banyaknya sumber dana yang diperoleh, maka akan mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal, sehingga akan meningkatkan harga saham di pasar (Pantow et al. 2016:962 dalam Himawan, 2020).

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pula biaya operasional yang dikeluarkan. Namun demikian di sisi lain semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah untuk mendapatkan sumber pendanaan. Perusahaan juga akan semakin mudah mendapatkan dana melalui pasar modal karena banyak investor yang lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Dhian Andanarini Minar Savitri, 2021).

Tabel 1.1 Perkembangan PBV Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
Sub Sektor Rokok							
1.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	12,20	6,85	5,79	3,85	3,41
2.	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	1,36	1,43	2,14	1,90	1,64
3.	WIIM	Wismilak IntiMakmur Tbk	0,29	0,34	0,96	0,68	0,88
Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman							
4.	ALTO	PT. Tribayan Tirta Tbk.	2,26	2,29	1,81	1,69	0,32
5.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	2,30	2,35	1,85	1,67	1,91
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,84	0,88	0,84	0,81	0,76

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman							
7.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	0,54	7,91	6,71	5,63	5,37
8.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	3,43	4,49	3,45	2,96	3,04
Sub Sektor Farmasi							
9.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	1,80	1,93	2,04	2,23	1,89
10.	INAF	PT. Indofarma Tbk.	40,56	5,34	38,17	14,51	41,27
11.	PEHA	PT. Phapros Tbk.	2,99	1,11	1,92	1,25	0,77
12.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	0,85	0,85	3,31	3,25	1,05
13.	SIDO	PT. Sido Muncul Tbk.	4,34	6,24	7,50	7,48	6,46
14.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.	1,15	1,09	0,99	0,98	0,88

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, perusahaan manufaktur sub sektor rokok dan sub sector industri makanan dan minuman pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi nilai PBV dengan trend penurunan. Namun pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) mengalami penurunan berturut-turut dari tahun 2018-2021 dengan penurunan terbesar mencapai 5,35 di tahun 2018 menuju 2019. Sedangkan pada sub sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2019-2021.

Nilai *price book value* (PBV) perusahaan manufaktur sub sektor farmasi pada tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi nilai PBV dengan trend kenaikan. Namun, pada perusahaan PT. Tempo Scan Pasific Tbk. (TSPC) mengalami penurunan berturut-turut dari 1,15 menjadi 1,09 kemudian turun menjadi 0,99 dan turun kembali menjadi 0,98 dan terakhir turun menjadi 0,88.

Fenomena tersebut menjadi dasar masalah penelitian bahwa rendahnya nilai perusahaan akan berdampak negatif bagi perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan penilaian investor terhadap perusahaan dalam pengelolaan perusahaan kurang baik

dan investor akan mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi pada perusahaan.

Tabel 1.2
Perkembangan Nilai ROA Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
Sub Sektor Rokok							
1.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	0,29	0,27	0,19	0,13	0,12
2.	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	- 0,04	0,01	0,01	0,02	0,11
3.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	0,04	0,02	0,11	0,09	0,12
Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman							
4.	ALTO	PT. Tribayan Tirta Tbk.	- 0,03	- 0,01	- 0,01	- 0,01	- 0,02
5.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	0,06	0,07	0,04	0,09	0,11
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,08	0,15	0,12	0,11	0,13
7.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	0,08	0,11	0,10	0,13	0,12
8.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,22	0,22	0,10	0,14	0,18
Sub Sektor Farmasi							
9.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	0,01	0,01	0,08	0,07	0,07
10.	INAF	PT. Indofarma Tbk.	- 0,02	0,01	0,00	- 0,02	- 0,28
11.	PEHA	PT. Phapros Tbk.	0,07	0,01	0,03	0,01	0,02
12.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	0,05	0,05	0,10	0,01	0,18
13.	SIDO	PT. Sido Muncul Tbk.	0,20	0,23	0,24	0,31	0,27
14.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.	0,07	0,07	0,09	0,09	0,09

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1.2, hasil *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan dan penurunan. Pada perusahaan sub sektor rokok perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) mengalami penurunan berturut-turut. Nilai negatif pada tabel berasal dari

laba bersih yang bernilai negatif. Hal tersebut dikarenakan target yang tidak tercapai, penjualan menurun, total aktiva yang meningkat dan naiknya bea cukai yang meningkat 10 %.

Pada sub sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan pada tahun 2019-2020 dengan penurunan tertinggi pada perusahaan Delta Djakarta Tbk. (DLTA) dengan penurunan sebanyak 0,12. Pada perusahaan sub sektor farmasi PT. Indofarma Tbk. (INAF) mengalami penurunan di 2 tahun terakhir dengan penurunan terbesar 0,26 di tahun terakhir. PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO) dengan penurunan sebesar 0,04.

Nilai ROA tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu atau tidak dalam mengelola atau memperoleh tingkat pengembalian atas asset yang diinvestasikan. Tingginya nilai ROA menunjukkan perusahaan mampu memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi atas asset yang diinvestasikan, sedangkan rendahnya nilai ROA, menunjukkan perusahaan tidak mampu memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (rendah) atas asset yang diinvestasikan.

Tabel 1.3 Perkembangan Nilai TIER Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
Sub Sektor Rokok							
1.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	110,56	92,79	66,32	60,62	375,26
2.	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	0,00	1,28	1,16	0,66	21,19
3.	WIIM	Wisnilak IntiMakmur Tbk	59,36	7,25	52,77	102,88	285,98
Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman							
4.	ALTO	PT. Tribayan TirtaTbk.	- 8,63	-10,40	0,02	0,40	- 0,68
5.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	8,51	147,33	6,05	15,37	72,16

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman							
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	10,13	54,01	13,57	53,83	133,89
7.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	4,69	13,86	8,37	18,95	417,26
8.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	128,55	124,55	467,35	74,14	65,87
Sub Sektor Farmasi							
9.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	3,70	3,73	26,81	16,89	52,69
Sub Sektor Farmasi							
10.	INAF	PT. Indofarma Tbk.	0,51	1,23	1,44	1,20	13,58
11.	PEHA	PT. Phapros Tbk.	4,85	2,74	0,95	1,13	0,69
12.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	4,53	5,49	12,53	1,20	944,02
Sub Sektor Farmasi							
13.	SIDO	PT. Sido Muncul Tbk.	5.846,32	6.650,94	2.205,03	1.829,11	154,85
14.	TSPC	PT. Tempo ScanPasific Tbk.	24,05	16,54	22,25	22,95	20,52

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.3, hasil *Times Interest Earned Ratio* (TIER) pada beberapa perusahaan di sub sektor rokok pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Pada Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) bernilai 0,00 dikarenakan laba sebelum pajak dan bunga bernilai negatif sehingga nilai beban bunga lebih besar daripada laba sebelum pajak dan bunga.

Pada sub sektor industri makanan dan minuman, perusahaan DeltaDjakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2018- 2022. Pada sub sektor farmasi, PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO) mengalami penurunan 3 tahun berakhir dengan penurunan terbesar senilai 444,59 di tahun 2019-2020.

Hal tersebut berarti perusahaan tidak mampu membayar bunga utangnya. Semakin kecil nilai TIER, maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam membayar beban hutang. Artinya beban bunga lebih besar dari keuntungan perusahaan.

Tabel 1.4
Perkembangan Nilai DER Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
Sub Sektor Rokok							
1.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	0,32	0,43	0,64	0,82	0,94
2.	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	0,78	1,02	1,18	1,00	0,32
3.	WIIM	Wismilak IntiMakmur Tbk	0,25	0,26	0,36	0,43	0,44
Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman							
4.	ALTO	PT. Tribayan TirtaTbk.	1,87	1,90	1,97	1,99	1,95
5.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	0,13	0,13	0,13	0,12	0,14
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,20	0,23	0,24	0,22	0,11
7.	CLEO	Sariguna PrimatirtaTbk.	0,03	0,62	0,47	0,35	2,12
8.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,19	0,18	0,20	0,30	0,31
Sub Sektor Farmasi							
9.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	0,40	0,40	4,98	0,51	0,43
10.	INAF	PT. Indofarma Tbk.	1,90	1,74	2,98	2,96	16,76
11.	PEHA	PT. Phapros Tbk.	1,37	1,55	1,59	1,48	1,41
12.	PYFA	PT. Pyridam FarmaTbk.	0,57	0,53	0,45	0,38	2,44
13.	SIDO	PT. Sido Muncul Tbk.	0,15	0,15	0,19	0,17	0,16
14.	TSPC	PT. Tempo ScanPasific Tbk.	0,45	0,45	0,43	0,40	0,57

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.4, rata-rata hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok di perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2018-2022. Pada sektor industri makanan dan minuman, PT. Tribayan Tirta Tbk. (ALTO) mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2018-2021, DeltaDjakarta Tbk. (DLTA) juga mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2019-2022.

Pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI beberapa perusahaan mengalami kenaikan di tahun 2019-2020. Hal tersebut menunjukkan perusahaan

mengambil utang yang artinya beban bunga dan risiko yang ditanggung besar pula. Pertambahan utang mengakibatkan nilai perusahaan menurun dan penurunan nilai perusahaan mempengaruhi nilai saham dimana nilai saham perusahaan akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardika Mas Himawan (2020) dan Deva Ghany Azizah, Dini Widyawati (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian Nurul Azmi, Isnurhadi Isnurhadi, Umar Hamdan (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardika Mas Himawan (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian Deva Ghany Azizah, Dini Widyawati (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Deva Ghany Azizah, Dini Widyawati (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian Rizqia Muharramah, Mohamad Zulman Hakim (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhian Andanarini Minar Savitri, Dian Kurniasari, Amos Mbiliyora (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan, penelitian Nurul Azmi, Isnurhadi Isnurhadi, Umar Hamdan (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa adanya perbedaan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan melakukan pengembangan penelitian kembali variabel – variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2022”.

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup agar berfokus dengan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini, yaitu:

1. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah variabel profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.
2. Variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.
3. Variabel intervening yang digunakan adalah struktur modal.
4. Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena bisnis yang terdapat di latar belakang, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan nilai *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), Tbk. PT. Tempo Scan Pasific

Tbk. (TSPC). Hal tersebut menimbulkan turunnya nilai buku yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan

2. Adanya penurunan nilai *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), Delta Jakarta Tbk. (DLTA), PT. Indofarma Tbk. (INAF), PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO). Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana perusahaan memiliki tingkat pengembalian asset yang rendah atas asset yang diinvestasikan.
3. Terdapat penurunan nilai *Times Interest Earned Ratio* (TIER) pada Bentoel International Investama Tbk. (RMBA), Delta Jakarta Tbk. (DLTA), PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO). Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan dalam membayar bunga utangnya.
4. Terdapat peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT. Tribayan Tirta Tbk. (ALTO), Delta Jakarta Tbk. (DLTA), dan beberapa perusahaan sub sektor farmasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai DER meningkatkan risiko penurunan nilai perusahaan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
6. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh struktur modal dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
6. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
7. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1.) Sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.
- 2.) Guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.

b. Manfaat Praktis

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat suatu kebijakan guna mencapai tujuan perusahaan dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu: profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.